

Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Dimas Bagus Prakoso¹, Wahyu Setiyorini²

¹ Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng 62-64, Malang, 65146, Indonesia

² Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng 62-64, Malang, 65146, Indonesia

ISSN-P: 2338-6010

ISSN-E: 2721-3692

ABSTRACT

Fraud in financial statements is a problem that cannot be underestimated. From year to year, cases of fraud are always found. In this case, the role of the auditor profession is needed to detect the possibility of fraud as early as possible, so as to prevent fraud and possibly prolonged scandals. When there is a material misstatement in the financial statements, the information is irrelevant as a basis for decision making because the analysis is not based on actual information. This study aims to analyze the effect of pressure on indications of financial statement fraud, analyze the effect of opportunity on indications of financial statement fraud, analyze the effect of rationalization on indications of financial statement fraud and analyze the effect of capability on indications of report fraud. plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in the study was 16 companies during the period 2015 to 2019. The analysis technique used logistic regression analysis. The results of the analysis show that pressure, which is proxied by ROA, has a significant effect on the indication of fraudulent company financial statements. The opportunity has a significant effect on the indication of fraud in the company's financial statements. Rationalization has no effect on indications of fraud in corporate financial statements. The capability has no effect on indications of fraudulent corporate financial statements.

Keywords: Pressure; Opportunity; Rationalization; Capability; indications of financial report fraud.

ABSTRAK

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya fraud. Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini kemungkinan adanya fraud, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya fraud dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pressure (tekanan) terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, menganalisis pengaruh opportunity (kesempatan) terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, menganalisis pengaruh rationalization (rasionalisasi) terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan dan menganalisis pengaruh capability (kemampuan) terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian sebanyak 16 perusahaan selama periode 2015 sampai dengan 2019. Teknik analisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pressure (tekanan) yang diprosikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Opportunity (kesempatan) berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Rationalization (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Capability (kemampuan) tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Pressure; Opportunity; Rationalization; Capability; indikasi kecurangan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tahun 2015, bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan sarana informasi yang memungkinkan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang dibuatnya.

Informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para pemakai jika memenuhi karakteristik kualitatif. Menurut SAK (2015) terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan (*relevance*), keandalan (*reliable*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*). Kualitas penting yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan (*relevance*) agar kebutuhan pemakai (*user*) dalam proses pengambilan keputusan dapat terpenuhi. Agar bermanfaat, informasi juga harus memiliki keandalan (*reliability*), yaitu informasi harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan. Informasi yang disajikan akan lebih bermanfaat jika dapat dibandingkan (*comparability*). Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* (kecurangan) adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas (Ernst & Young, 2012). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah ataupun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya (Elder *et al.* 2013:372). Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Association of Certified Fraud Examiners-ACFE dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2014) menemukan sekitar 77 % kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain itu, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis *fraud* salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0 % meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6 % (ACFE, 2012). Angka ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencapai 85,4 %, tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar. Hal ini akan mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak eksternal dan internal perusahaan, serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan.

Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan *fraud* antara lain disebabkan *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai *principal* yang seringkali menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (*Pressure*). Jika perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan itu akan terancam pailit (*Rationalization*). Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun perusahaan mengalami peningkatan dimungkinkan persentasenya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara guna merebut hati para investor. *Earnings management* sebagai salah satu cara dalam melakukan *Financial Statement Fraud* dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut kelihatan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati (*inattentive investor*) akan menjadi korban dari kecurangan tersebut.

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Pada permasalahan ini, peran

profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini kemungkinan adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan *fraud diamond theory*, dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*).

Capability adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan melakukan suatu tindak kecurangan. Hasil penelitian Rasiman dan Rachbini (2018) menemukan bahwa variabel *pressure* yang diukur dengan indikator *financial stability*, variabel *opportunity* yang diukur dengan *nature of industry*, variabel *rationalization* yang diukur dengan *auditor changes* dan variabel *capability* yang diukur dengan *director changes* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian Faradila dan Suyanto (2017) menemukan bahwa *Pressure*, *rationalization* dan *capability* merupakan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. Pertimbangan memilih perusahaan perkebunan karena perusahaan perkebunan merupakan salah satu subsektor yang menjadi sumber penerimaan yang cukup besar dan memegang kendali dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Disisi lain, perusahaan perkebunan sangat rentan akan terjadinya *financial statement fraud*. Pada perusahaan perkebunan, produksi perusahaan tidak bisa diubah dengan memperbanyak bahan baku ataupun memperpanjang jam kerja karena beberapa hasil perusahaan perkebunan seperti buah tidak dapat diperbanyak dengan menambah jam kerja atau bibit buah. Hasil produksi perusahaan perkebunan seperti buah tergantung pada waktu untuk menghasilkan atau waktu untuk memanen buah tersebut, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan perkebunan dan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang menganalisis Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan (Kartikahadi, 2012:118). Sedangkan menurut Baridwan (2004:17) laporan keuangan merupakan ringkasan dalam proses pencatatan transaksi- transaksi keuangan yang terjadi selama suatu periode akuntansi. Harahap (2013:20) mendefinisikan laporan keuangan merupakan produk atau hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban.

Tujuan laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas. Untuk mencapai tujuannya laporan keuangan menyajikan informasi yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban serta kontribusi kepada pemilik. Dan catatan laporan keuangan membantu dalam prediksi arus kas dan kinerja entitas di masa depan.

Laporan keuangan akan berfungsi apabila memenuhi unsur kualitatifnya. Terdapat empat unsur kualitatif, pertama mudah dipahami dengan menggunakan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyajiannya, kedua reliabilitas suatu informasi terbebas dari bias-bias tertentu dan mampu diuji kebenarannya, ketiga dapat dibandingkan (*comparable*) dapat dibandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan, keempat relevan apabila informasi yang tersedia mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2012:36).

Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Menurut Karyono (2013:17) kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik atau lebih buruk. Dalam laporan keuangan yang disajikan lebih baik (*overstatement*) mempunyai beberapa tujuan, yaitu pertama mendapatkan keuntungan melalui penjualan saham, kedua

mudah dalam memperoleh pembiayaan, ketiga untuk menggambarkan perolehan laba yang baik, untuk menutupi ketidakmampuan perusahaan. Sementara itu, dalam laporan keuangan yang disajikan lebih buruk (*understatement*) bertujuan menghindari pajak yang besar.

International Standard Auditing mengungkapkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan merupakan akibat salah saji yang disengaja (*intentional misstatement*), kelalaian dalam penyajian jumlah (Tuanakotta, 2014:204). Terdapat dua salah saji yang berkaitan dengan kesalahan dan kecurangan. Salah saji yang dilakukan secara sengaja dalam laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Dan salah saji yang timbul akibat perlakuan yang tidak semestinya karena adanya penyalahgunaan atau penggelapan aktiva (IAI, 2001) dalam (Halim, 2008:148).

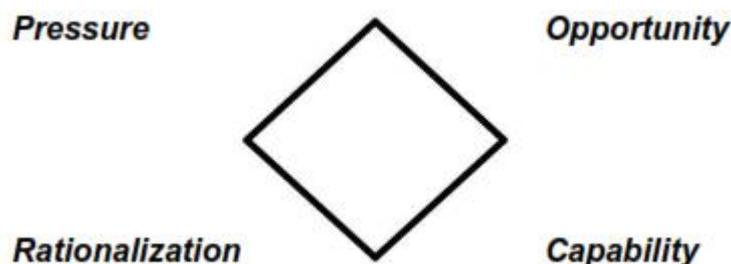
Salah saji yang tidak disengaja dalam laporan keuangan disebut dengan kekeliruan. Menurut Sukrisno (2012:148) kekeliruan mencakup beberapa hal, pertama kesalahan dalam pengumpulan maupun pengolahan data, keduanya adanya kesalahan dalam estimasi akuntansi, ketiga kekeliruan dalam penerapan standar akuntansi yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan.

Terdapat beberapa jenis kecurangan yang umum terjadi dalam laporan keuangan, yaitu perubahan catatan atau dokumen yang ada, adanya pencatatan transaksi fiktif, adanya kesalahan dalam menerapkan kebijakan akuntansi, dan kegagalan dalam mengungkapkan informasi (Belkaoui dan Riahi, 2006:80). Sedangkan menurut Karyono (2013:18) terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan manipulasi, yaitu melalui pendapatan, penilaian aset yang tidak tepat, memanipulasi kewajiban, kapitalisasi biaya dan menyembunyi informasi.

Kecurangan dalam laporan keuangan bersifat tersembunyi, sehingga untuk mengetahui apakah suatu perusahaan terindikasi melakukan kecurangan diperlukan pendeteksian terhadap laporan keuangan. Beberapa metode yang digunakan, yaitu *F-Score* dalam penelitian Skousen dan Twedt (2009), *Beneish M-Score* dalam penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) dan *Discretionary Accrual* dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014).

Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *Fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni *Capability*.



Gambar 1. *Fraud Diamond Theory* (Wolfe dan Hermanson, 2004)

Berdasarkan gambar 1 dijelaskan sebagai berikut :

Pressure (tekanan)

Menurut Karyono (2013:9) dorongan melakukan tindakan kecurangan dapat terjadi pada karyawan (*employee fraud*) maupun manajemen (*management fraud*). Menurut Loebbecke (1989) dalam Skousen *et al.* (2008) manajemen memungkinkan melakukan manipulasi apabila pertumbuhannya di bawah rata-rata industri. Salah satu faktor manajemen melakukan kecurangan adanya tekanan keuangan (Abdullahi *et al.*, 2015). Sehingga manajemen melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk. Diprosikan melalui variabel:

Financial Target (target keuangan)

Menurut Romney dan Steinbart (2014:153) tekanan keuangan akibat manajer membuat prediksi laba yang terlalu tinggi, adanya persyaratan baru dan adanya penurunan laba yang memotivasi adanya kecurangan. Agar dianggap mampu untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka memotivasi manajemen melakukan kecurangan untuk memenuhi target yang ada (Rachmawati dan Marsono, 2014). Financial targets merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Target keuangan adalah salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Menurut Sujarweni (2017:65) *Return On Assets* (ROA) adalah "rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto". Pengukurannya menggunakan *Return on Assets*, Karena *Return on Assets* digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja manajemen (Skousen, 2008).

Financial Stability (stabilitas keuangan)

Financial stability merupakan kondisi keuangan dalam keadaan stabil. Sehingga kondisi keuangan yang buruk mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Dalam Statement on Auditing Standard No. 99 financial stability dan profitabilitas dipengaruhi kondisi ekonomi. Pengukurannya menggunakan rasio perubahan aset karena aset perusahaan merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Dan aset yang dimiliki dapat digunakan sebagai penjamin dalam memperoleh pendanaan ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil.

External Pressure (tekanan luar)

Menurut Lou dan Wang (2009) perusahaan yang mengalami tekanan eksternal memiliki risiko salah saji yang material saat melakukan kecurangan. Tingginya jumlah utang akan memberikan risiko kredit yang tinggi sehingga manajemen melakukan kecurangan untuk menyakinkan pihak ketiga (Annisa dan Asmaranti, 2016). Kecurangan yang dilakukan untuk menyakinkan bahwa perusahaan mampu memenuhi tuntutan pihak ketiga. Pengukurannya menggunakan *leverage ratio* besarnya utang akan menimbulkan tekanan bagi manajemen (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Opportunity (kesempatan)

Kesempatan salah satu faktor yang memungkinkan dilakukannya *fraud* atau kecurangan (Annisa, 2016). Menurut Steve Albercth (2002) dalam Karyono (2013:9) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya *fraud* yaitu terbatasnya akses informasi, kemampuan pegawai yang tidak sesuai dan kurangnya jejak audit.

Menurut Abdullahi *et al.* (2015) kesempatan dalam melakukan kecurangan terbuka akibat adanya kelemahan dalam pengendalian internal sehingga seseorang dapat melakukan kecurangan. Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2014:154) apabila suatu organisasi memiliki kebijakan atau prosedur yang tidak jelas sehingga kesempatan melakukan kecurangan terbuka. Diprosikan melalui variabel:

Nature of Industry (kondisi industri)

Beberapa akun memerlukan estimasi dan penilaian yang subjektif salah satunya dalam akun piutang untuk menentukan cadangan kerugian piutang. Summer dan Sweeney (1998) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) saat melakukan kecurangan manajemen akan berfokus pada akun piutang dan persediaan. Karena dalam akun tersebut terdapat beberapa metode yang dapat digunakan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan. Pengukurannya menggunakan rasio perubahan piutang (Tiffani dan Marfuah, 2015). Beberapa metode dapat digunakan untuk manajemen dalam menentukan cadangan kerugian piutang sehingga menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Effective Monitoring (efektivitas pengawasan)

Untuk mengurangi risiko adanya kecurangan yang diperlukan adanya pengawasan yang baik. Menurut Beasley (1996) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan dewan sehingga risiko kecurangan laporan keuangan akan berkurang. Pengukurannya menggunakan rasio dewan komisaris independen,

diharapkan dengan adanya dewan komisaris independen akan meningkatkan pengawasan yang dilakukan semakin efektif (Riyani, 2017)

Rationalization (rasionalisasi)

Menurut Elder (2013:376) *rationalization* merupakan sikap atau karakter bahwa dalam melakukan tindakan kecurangan merupakan hal yang benar bukan hal yang salah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *rationalization*, yaitu memenuhi tuntutan pihak ketiga dalam mencapai target laba yang terlalu agresif, kegagalan manajemen dalam memperbaiki pengendalian yang lemah dan untuk menghindari pajak yang besar manajemen membenarkan tindakan kecurangan (AICPA, 2002). Diprosikan melalui variabel *Rationalization* (rasionalisasi).

Rationalization merupakan sikap yang menyatakan bahwa kecurangan hal yang benar (Romney dan Steinbart, 2014:157). Ini berarti dalam mencapai tujuannya manajemen membenarkan berbagai cara termasuk dalam melakukan kecurangan. Pengukurannya menggunakan total akrual (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Nilai akrual perusahaan mencerminkan penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan (Putriasih, 2016). Karena beberapa akun dalam total akrual memerlukan estimasi seperti beban dan dalam menentukan depresiasi aset.

Capability (kemampuan)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dan memiliki kemampuan yang tepat. Direksi menentukan apakah kelemahan dalam pengendalian internal menyebabkan adanya kecurangan. Terdapat enam komponen dalam faktor ini, yaitu pertama posisi atau jabatan seseorang dalam suatu perusahaan merupakan kesempatan seseorang melakukan kecurangan.

Komponen kedua, intelegensi menjelaskan bahwa memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dengan menggunakan posisi atau jabatan serta akses yang dimiliki. Komponen ketiga ego apabila seseorang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi tidak mudah terdeteksi saat melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Komponen keempat pemaksaan yang dilakukan direksi terhadap karyawan untuk ikut menyembunyikan kecurangan. Komponen kelima penipuan, saat melakukan kecurangan akan membuat suatu kebohongan untuk menyakinkan *stakeholder*. Komponen keenam tekanan, melakukan kecurangan dalam kurun waktu yang lama menimbulkan tekanan dan adanya risiko terdeteksinya kecurangan sehingga menimbulkan tekanan bagi para pelakunya (Wolfe dan Hermanson, 2004). Diprosikan melalui variabel pergantian direksi.

Pergantian Direksi merupakan salah satu cara yang digunakan manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan salah satunya melakukan pergantian direksi karena direksi baru dinilai lebih berkompeten. Tetapi direksi baru membutuhkan waktu beradaptasi dengan perusahaan sehingga kinerja awalnya yang dihasilkan kurang maksimal (Devi *et al.*, 2016).

Dalam *fraud diamond*, sifat-sifat dan kemampuan individu memainkan peran utama dalam terjadinya *fraud*. Banyak kecurangan-kecurangan besar tidak akan terjadi tanpa orang-orang yang memiliki kemampuan individu/*capability*. Walaupun peluang/*opportunity* membuka jalan untuk melakukan *fraud* dan insentif dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu tapi seseorang harus memiliki kemampuan untuk melihat celah melakukan *fraud* sebagai kesempatan dan untuk mengambil keuntungan dari itu, tidak hanya sekali, tetapi terus menerus. Dengan demikian, *fraud* itu terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukannya, tekanan dan rasionalisasi yang membuat orang mau melakukannya dan kemampuan individu. Pada intinya *fraud diamond* adalah alasan seseorang yang melakukan *fraud* karena adanya kesempatan, tekanan dan rasionalitas yang ketiga alasan tersebut dapat terjadi jika seseorang memiliki kemampuan (*capability*). *Individual capability* adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan melakukan suatu tindak kecurangan. Pada elemen *Individual Capability* terdapat beberapa komponen kemampuan (*Capability*) untuk menciptakan *fraud* yaitu:

- Posisi/fungsi seseorang dalam perusahaan,
- Kecerdasan (*brain*)
- Tingkat kepercayaan diri/ego (*confident/ego*),
- Kemampuan pemaksaan (*coercion skills*)

Kebohongan yang efektif (*effective lying*), dan Kekebalan terhadap stres (*immunity to stress*).

Fraud Diamond ini yang dapat menjadi alasan seseorang yang melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (*financial statement*)

Hipotesis

- H₁ : Diduga *pressure* (tekanan) berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
H₂ : Diduga *opportunity* (kesempatan) berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
H₃ : Diduga *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
H₄ : Diduga *capabilty* (kemampuan) berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y) = kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

Variabel Independen (X)

Variabel Independen dalam penelitian ini *fraud diamond* yang terdiri dari :

Pressure (X1)

Pressure merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. *Pressure* diproksikan dengan ROA dengan formulasi sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja manajemen, perusahaan dengan tingkat ROA yang rendah membuat manajemen cenderung untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Opportunity (X2)

Opportunity merupakan adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. *Opportunity* diproksikan dengan *Ineffective monitoring* (IND) dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Ineffective monitoring (IND)} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Total jumlah anggota komite audit}}$$

Kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota komite audit independen. Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan kecurangan laporan keuangan

Rationalization (X3)

Rationalization merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Rasionalisasi diproksikan dengan Pergantian Auditor (AUDCHANGE), yang diukur dengan variabel dummy, dimana nilai 1 = perusahaan yang mengganti auditor eksternal dalam 2 tahun masa periode audit, 0 = perusahaan yang tidak mengganti

Capability/competence (X4)

Capability/competence merupakan kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaan, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya. *Capability/competence* diproksikan dengan Pergantian Dewan Direksi (DIRCHANGE), yang diukur variabel dummy: dimana nilai 1 = perusahaan yang mengganti dewan direksi, 0 = perusahaan yang tidak mengganti direksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI sesuai dengan laporan keuangan yang dipublikasikan. Jumlah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sejumlah 19 emiten. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* untuk mencapai batasan-batasan atau tujuan analisis data penelitian. Cara pengambilan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang harus dipenuhi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2015-2019.

Perusahaan perkebunan yang menyertakan laporan keuangan yang tersedia datanya secara lengkap per 31 Desember selama periode 2015-2019.

Berdasarkan kriteria di atas dapat diperoleh 16 perusahaan dengan data 5 tahun sehingga diperoleh 80 data. Berikut adalah 16 perusahaan yang memenuhi kriteria:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
5	GOLL	Golden Plantation Tbk
6	GZCO	Gozco Plantation Tbk
7	JAWA	Jaya Agra Wattle Tbk
8	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
9	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
10	PALM	Provident Agro Tbk
11	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
12	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
13	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
14	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
16	UNSP	Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Sumber: data sekunder diolah, 2021.

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi BEI www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan pada masing-masing perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel. Data dalam

penelitian ini diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan SPSS. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasannya adalah karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan). Penggunaan metode regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. "Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (nonmetrik). *Logistic regression* tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya" (Ghozali, 2016:321).

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi logistik yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan dalam melakukan analisis regresi logistik antara lain: menilai keseluruhan model, menguji kelayakan model regresi, menilai koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan estimasi parameter (Ghozali, 2016).

HASIL

Berikut ini disajikan data nilai minimum, maximum dan mea dari variabel indikasi kecurangan laporan keuangan, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalitas), dan *capability* (kemampuan) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2019.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	80	0	1	,15	,359
Pressure (tekanan)	80	-43,63	17,40	-,05	8,115
Opportunity (kesempatan)	80	,00	33,33	2,92	9,477
Rationalization (rasionalisasi)	80	0	1	,08	,265
Capabilty (kemampuan)	80	0	1	,13	,333
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1 dengan nilai rata-rata indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pressure (tekanan) yang diukur dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar -43,63% dimiliki oleh PT. GZCO pada tahun 2016, nilai maximum sebesar 17,40% dimiliki oleh PT. PALM pada tahun 2019, dengan rata-rata sebesar -0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan dalam 5 tahun kurang mampu menghasilkan laba.

Opportunity (kesempatan) yang diukur dengan *Ineffective monitoring* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 33,33%, dengan nilai rata-rata sebesar 2,92%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan dalam 5 tahun tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan.

Rationalization (rasionalisasi) yang diukur dengan Pergantian Auditor (AUDCHANGE) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata *rationalization* (rasionalisasi) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sebesar 0,08. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia cenderung perusahaan tidak mengganti auditor eksternal dalam 2 tahun masa periode audit.

Capability (kemampuan) yang diukur dengan Pergantian Dewan Direksi (DIRCHANGE) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1 dengan nilai rata-rata *capability* (kemampuan) pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sebesar 0,13. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung tidak mengganti direksi.

Hasil Uji Regresi Logistik

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	-,074	,037	4,014	1	,045	,928
X2	,085	,031	7,756	1	,005	1,089
X3	1,131	1,145	,977	1	,323	3,100
X4	1,220	,970	1,581	1	,209	3,387
Constant	-2,543	,496	26,301	1	,000	,079

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji regresi logistik dari tabel di atas, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut :

$$Y = -2,543 - 0,074X1 + 0,085X2 + 1,131X3 + 1,220X4$$

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian secara individual atau parsial sebagai berikut:

Pressure (Tekanan)

Nilai *wald* sebesar 4,014 (sig. 0,045). Nilai signifikansi 0,045 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu variabel *pressure* (tekanan) berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Variabel *pressure* (tekanan) yang bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa tingginya *pressure* (tekanan) yang diprosikan dengan ROA mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai *odd ratio* sebesar 0,926 menunjukkan bahwa peningkatan *pressure* (tekanan) akan menurunkan kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,926 kali lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami penurunan *pressure* (tekanan). Dengan demikian hipotesis pertama secara statistik teruji.

Opportunity (kesempatan)

Nilai *wald* sebesar 7,756 (sig. 0,005). Nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu variabel *opportunity* (kesempatan) berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Variabel *IND* bertanda positif (+) menunjukkan bahwa apabila *IND* meningkat terdapat kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai *odd ratio* sebesar 1,089 menunjukkan bahwa semakin tinggi *opportunity* (kesempatan) akan meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,089 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki *opportunity* (kesempatan). Dengan demikian hipotesis kedua secara statistik teruji.

Rationalization (Rasionalisasi)

Nilai *wald* sebesar 0,977 (sig. 0,323). Nilai signifikansi 0,323 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel *rationalization* (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *rationalization* (rasionalisasi) yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditor eksternal mengakibatkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan

laporan keuangan. Nilai *odd ratio* sebesar 3,100 menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan yang mengganti auditor eksternal dalam 2 tahun masa periode audit maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 3,100 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditor eksternal dalam 2 tahun masa periode audit. Dengan demikian hipotesis ketiga secara statistik tidak teruji.

Capability (Kemampuan)

Nilai wald sebesar 1,581 (sig. 0,209). Nilai signifikansi 0,209 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel *capability* (kemampuan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *capability* (kemampuan) bertanda positif (+) menunjukkan bahwa apabila perusahaan melakukan pergantian direksi/CEO memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai *odd ratio* sebesar 3,387 menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan yang mengganti dewan direksi akan meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 3,387 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti dewan direksi. Dengan demikian hipotesis keempat secara statistik tidak teruji.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* (Tekanan) Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan

Pressure (tekanan) yang diprosikan dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung Daljono (2013) yang membuktikan bahwa target keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap kurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga kondisi keuangan perusahaan cenderung akan lebih stabil, semata-mata karena kinerja manajemen, bukan karena kecurangan atau manipulasi oleh manajemen untuk mendapatkan apresiasi lebih dari para pengguna laporan keuangan. Perusahaan tidak segan-segan mengambil keputusan investasi berdasarkan sistem informasi modern, efisiensi proses bisnis, perekrutan tenaga ahli, dan penerapan kebijakan lain untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan melakukan peningkatan kualitas operasional, manajemen tidak akan merasakan tekanan ketika target profitabilitas ditingkatkan. Hasil penelitian ini mendukung Faradila dan Suyanto (2017), Rasiman dan Rachbini (2018) yang menyatakan bahwa *pressure* merupakan faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi fraud pada laporan keuangan. Namun tidak mendukung Fadilah dan Wahidahwati (2019) yang menyatakan bahwa *pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Opportunity* (Kesempatan) Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan

Opportunity (kesempatan) yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *opportunity* (kesempatan) semakin indikasi kecenderungan laporan perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *ineffective monitoring* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan terjadinya kecurangan yang lebih tinggi disebabkan oleh sikap komite audit independen yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Idealnya, sistem pengawasan suatu perusahaan akan lebih efektif jika perusahaan memiliki Komite Audit yang lebih independen. Hasil penelitian ini mendukung. Hasil penelitian ini mendukung Fadilah dan Wahidahwati (2019) yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial statemen fraud*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faradila dan Suyanto (2017),

Pengaruh *Rationalization* (Rasionalisasi) Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan

Rationalization (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *rationalization* (rasionalisasi) tidak mempengaruhi indikasi kecenderungan laporan perusahaan. Terlepas dari seberapa sering pergantian auditor eksternal suatu perusahaan, hal itu tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan pelaporan

keuangan yang mengandung kecurangan. Hasil penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya oleh Fadilah dan Wahidahwati (2019), bahwa perputaran auditor eksternal suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini terjadi karena pihak manajemen sudah terbiasa dengan auditor eksternal dengan kinerja yang baik. Jadi, ketika terjadi pergantian auditor, perusahaan tetap tidak melakukan kecurangan sebagai kecurangan rasionalisasi bukanlah kebiasaan perusahaan. Kebiasaan seperti itu lambat laun akan semakin menjadi budaya perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung Faradila dan Suyanto (2017), Rasiman dan Rachbini (2018) yang menyatakan bahwa *rationalization* merupakan faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi fraud pada laporan keuangan.

Pengaruh *Capabilty* (Kemampuan) Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan

Capability (kemampuan) tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *capability* (kemampuan) tidak mempengaruhi indikasi kecenderungan laporan perusahaan. Tidak peduli seberapa sering pergantian direktur terjadi di perusahaan, hal itu tidak berpengaruh pada kemungkinan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Tidak adanya kemungkinan terjadinya kecurangan karena pergantian direktur disebabkan oleh hal lain, bukan karena cara direktur lama menggunakan kemampuannya untuk melakukan kecurangan. Selain itu, pergantian direktur dikatakan berhasil karena direktur baru dapat menggunakan posisinya untuk memajukan kinerja perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung Suparmini *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh pada indikasi kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung Faradila dan Suyanto (2017), Rasiman dan Rachbini (2018), Fadilah dan Wahidahwati (2019) yang menyatakan bahwa *capability* merupakan faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi fraud pada laporan keuangan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : *Pressure* (tekanan) yang diprosikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan *Opportunity* (kesempatan) berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. *Rationalization* (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. *Capability* (kemampuan) tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Disarankan agar penelitian selanjutnya memilih objek yang bersifat heterogen, perusahaan yang mengalami masalah dan dilanjutkan ke perkara hukum. Bagi pengguna laporan keuangan, pengguna dapat memanfaatkan rasio ROA dan ineffective monitoring untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena penelitian ini telah membuktikan bahwa rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikasi kecurangan. Diharapkan agar penelitian selanjutnya menambahkan lebih banyak variabel untuk mendeteksi laporan keuangan, dan diharapkan untuk menggunakan proksi yang berbeda terutama pada variabel yang memiliki hipotesis tidak terdukung sehingga mendapatkan hasil yang valid

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Saleh, Biswajeet Pradhan, Shattri Mansor dan Abdul Rashid Mohamed Shariff. (2015). Abdullahi, Saleh, et al. "GIS-based modeling for the spatial measurement and evaluation of mixed land use development for a compact city. *GI Science & Remote Sensing*. Vol 52. No. 1: 18-39.
- Annisya, M., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Di-amond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72-89.
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Cetakan. Pertama.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embez-zlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Daljono, Martantya. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro journal of accounting*. Volume 2 No. 2: 1-12.

- Devy, Ni Luh Lemi Sushmita, dan Suaryana I Gusti Ngurah Agung. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, terhadap Ketepatan Waktu dengan Reputasi KAP sebagai pemoderasi. *E Jurnal Akuntansi Udayana*. Vol. 17 No. 1: 395-425.
- Elder, Randal J., Arens, Alvin., dan Mark S. Beasley, (2013), *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Ernst & Young. (2012). *Detecting Financial Statement Fraud: What Every Manager Needs To Know*. & Y LLP, London
- Fadilah, Kurnia Nur dan Wahidahwati. (2019). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*. Vol 8. No. 4: 1-25.
- Faradila, Sekar Akrom dan Suyanto. (2017). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Riset Terapan (Senasset)*. 196-201.
- Ghozali, Imam, (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit.
- Halim, Abdul. (2008). *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN.
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartikahadi, Hans. (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Lou, Y. I., & Wang, M. L. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, Volume 7, No. 2.
- Putriasih, Ketut. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Rachmawati, K.K. dan Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.3, No.2: 1-14.
- Rasiman dan Widarto Rachbini. (2018). Fraud Diamond dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*. Vol 5 No. 02: 188-200
- Riyani, Yani. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 2: 167-184.
- Romney, Marshall B. dan Paul John Steinbart. (2014). *Sistem Informasi Akuntansi: Accounting Information Systems (Edisi 13)*, Prentice Hall.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12.
- Skousen, C.J., Smith, K.R., Wright, C.J., (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99.

- Skousen, C.J dan Brady James Twedt. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. [Online] tersedia : <http://ssrn.com/abstract=1340586>.
- Sukrisno, Agoes. (2012). *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)*. Edisi Keempat. Salemba Empat: Jakarta.
- Suparmini, Ni Kadek, Dodik Ariyanto, dan I. Made Andika Pradnyana Wistawan. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 30. No. 6: 1441-1457.
- Tiffani & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia LAILA. *Simposium Nasioanal Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wolfe, David T and Dana R. Hermanson. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. 74.12:38-42.